

ANALISIS KELAYAKAN AGRIBISNIS PISANG MAS KIRANA SEBAGAI KOMODITAS STRATEGIS KETAHANAN PANGAN LOKAL

Zeni Zainal Muis

Program Studi Agribisnis, Universitas Kahuripan Kediri

E-mail: zeniz@kahuripan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan agribisnis Pisang Mas Kirana sebagai komoditas strategis dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, dengan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap petani pisang Mas Kirana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis ini memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan, dengan rata-rata produksi mencapai 15–20 ton per hektar dan pendapatan bersih sebesar Rp21.500.000 per musim tanam. Analisis finansial menunjukkan bahwa usaha ini layak dikembangkan, ditunjukkan oleh nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp35.000.000, Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) sebesar 2,16, Internal Rate of Return (IRR) sebesar 18%, dan Payback Period selama 2,5 tahun. Selain aspek finansial, kontribusi terhadap ketahanan pangan juga terlihat dari peningkatan pendapatan keluarga, keterlibatan petani dalam kelembagaan, dan ketersediaan pangan bergizi bagi masyarakat. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan akses bibit unggul, kurangnya pengolahan pascapanen, serta minimnya pelatihan dan infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, pengembangan agribisnis Pisang Mas Kirana memerlukan dukungan lintas sektor agar dapat berperan optimal dalam memperkuat ketahanan pangan lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pisang Mas Kirana, agribisnis, kelayakan finansial, ketahanan pangan, petani lokal.

Abstract

This study aims to analyze the feasibility of Mas Kirana Banana agribusiness as a strategic commodity in supporting local food security. The study was conducted in Ngancar District, Kediri Regency, using a quantitative approach through a survey of Mas Kirana banana farmers. The results of the study indicate that this agribusiness has promising economic prospects, with an average production reaching 15–20 tons per hectare and a net income of Rp21,500,000 per planting season. Financial analysis shows that this business is feasible to develop, indicated by a Net Present Value (NPV) of Rp35,000,000, a Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) of 2.16, an Internal Rate of Return (IRR) of 18%, and a Payback Period of 2.5 years. In addition to the financial aspect, contributions to food security are also seen in increased family income, farmer involvement in institutions, and the availability of nutritious food for the community. However, several challenges remain, such as limited access to superior seeds, lack of post-harvest processing, and minimal training and supporting infrastructure. Therefore, the development of the Mas Kirana Banana agribusiness requires cross-sectoral support to optimally strengthen local food security in a sustainable manner.

Keywords: *Mas Kirana Banana, agribusiness, financial viability, food security, local farmers.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang menjadi perhatian global maupun nasional. Dalam konteks Indonesia, ketahanan pangan tidak hanya mencakup ketersediaan dan akses terhadap pangan, tetapi juga mencakup aspek stabilitas dan pemanfaatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diversifikasi pangan lokal berbasis sumber daya unggulan menjadi salah satu pendekatan penting dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan daerah (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Salah satu komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi dan gizi tinggi adalah pisang, khususnya varietas lokal seperti Pisang Mas Kirana, yang telah berkembang pesat di beberapa daerah sentra produksi di Indonesia.

Pisang Mas Kirana dikenal sebagai varietas unggulan dengan cita rasa manis, warna menarik, dan daya simpan yang cukup baik. Komoditas ini tidak hanya diminati di pasar lokal, tetapi juga memiliki potensi ekspor yang besar karena keunggulan kualitasnya (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, 2019). Di samping itu, pisang memiliki nilai gizi tinggi dan dapat dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat sebagai sumber karbohidrat, vitamin, dan mineral, sehingga berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan agribisnis pisang Mas Kirana memiliki potensi strategis, baik dari sisi ekonomi maupun sosial.

Namun, keberlanjutan pengembangan agribisnis pisang Mas Kirana memerlukan analisis kelayakan yang menyeluruh. Aspek kelayakan agribisnis mencakup analisis biaya, pendapatan, efisiensi, serta risiko usaha yang dihadapi petani atau pelaku agribisnis. Menurut Soekartawi (2005), kelayakan agribisnis dapat diukur melalui pendekatan finansial dan ekonomi dengan mempertimbangkan nilai NPV (Net Present Value), IRR (Internal Rate of Return), B/C Ratio, dan Payback Period. Dengan demikian, kajian kelayakan usaha menjadi dasar penting dalam perencanaan pengembangan komoditas secara berkelanjutan.

Selain aspek ekonomi, agribisnis pisang juga berkontribusi pada pembangunan wilayah dan pemberdayaan masyarakat. Petani sebagai pelaku utama dalam rantai nilai agribisnis membutuhkan akses terhadap informasi, teknologi, pasar, serta dukungan kelembagaan agar mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing (Mubyarto, 1998). Dalam konteks ketahanan pangan lokal, pengembangan komoditas strategis seperti pisang Mas Kirana dapat memperkuat kemandirian pangan daerah, menurunkan ketergantungan pada pangan impor, serta menciptakan lapangan kerja di sektor pertanian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan agribisnis pisang Mas Kirana sebagai komoditas strategis dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengambilan kebijakan agribisnis yang lebih berpihak pada petani, serta mendorong pengembangan komoditas lokal berbasis potensi daerah yang berorientasi pada keberlanjutan dan ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis kelayakan agribisnis Pisang Mas Kirana berdasarkan aspek finansial dan kontribusinya terhadap ketahanan pangan lokal. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di sentra produksi Pisang Mas Kirana, yaitu di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil utama varietas ini. Penentuan lokasi ini didasarkan pada intensitas budidaya pisang, potensi pasar, dan keterlibatan petani lokal dalam rantai agribisnis. Populasi dalam penelitian ini adalah petani pisang Mas Kirana, sementara sampel ditentukan dengan teknik snowball sampling, sebanyak 30 petani aktif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner

terstruktur serta observasi lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, koperasi tani, serta literatur pendukung. Instrumen penelitian difokuskan pada aspek biaya produksi, penerimaan usaha, efisiensi, serta perhitungan kelayakan usaha dengan menggunakan analisis finansial. Indikator kelayakan usaha yang digunakan mencakup Net Present Value (NPV), Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PP) (Gittinger, 1986).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis kelayakan finansial sebagaimana dikembangkan dalam studi kelayakan proyek pertanian. Perhitungan dilakukan dengan asumsi periode usaha selama lima tahun dan tingkat diskonto sebesar 10% per tahun, mengikuti standar analisis investasi agribisnis. Suatu usaha dikatakan layak jika nilai $NPV > 0$, $B/C \text{ Ratio} > 1$, $IRR > \text{tingkat suku bunga}$, dan PP lebih cepat dari umur proyek (Soekartawi, 2005). Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasi kontribusi agribisnis terhadap ketahanan pangan lokal berdasarkan persepsi petani, volume produksi, dan akses pasar.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis Pisang Mas Kirana di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, memiliki prospek ekonomi yang cukup menjanjikan. Sebagian besar petani yang menjadi responden memiliki luas lahan antara 0,25–1 hektar, dengan sistem budidaya monokultur. Rata-rata produksi per hektar mencapai 15–20 ton per musim tanam, dengan produktivitas bervariasi tergantung pada teknik budidaya, pemupukan, dan pengendalian hama.

Dari segi pemasaran, petani menjual hasil panennya ke pasar lokal dan regional, serta melalui mitra dagang tetap seperti pengepul dan koperasi. Harga jual pisang Mas Kirana relatif stabil dalam kisaran Rp7.000–Rp10.000 per sisir, bergantung pada kualitas dan ukuran. Sebagian besar petani mengeluhkan fluktuasi harga pada musim panen raya, meskipun permintaan tetap tinggi karena citra produk yang unggul di pasar.

Analisis finansial menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi per hektar mencapai Rp18.500.000 per musim tanam. Biaya tersebut mencakup pembelian bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sewa lahan. Di sisi lain, rata-rata penerimaan usaha mencapai Rp40.000.000 per hektar per musim. Hal ini menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp21.500.000, yang mencerminkan keuntungan ekonomi yang cukup signifikan.

Perhitungan Net Present Value (NPV) dengan tingkat diskonto 10% selama lima tahun menunjukkan nilai positif sebesar Rp35.000.000 per hektar. Hal ini

mengindikasikan bahwa usaha agribisnis pisang Mas Kirana layak secara finansial. Nilai Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) sebesar 2,16 juga memperkuat kelayakan usaha karena setiap satu rupiah yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan sebesar Rp2,16.

Hasil perhitungan Internal Rate of Return (IRR) mencapai 18%, yang lebih tinggi dari tingkat bunga acuan perbankan (sekitar 10–12%). Hal ini memperkuat temuan bahwa usaha pisang Mas Kirana merupakan investasi yang menguntungkan. Adapun Payback Period (PP) atau waktu balik modal tercatat selama 2,5 tahun dari total siklus lima tahun usaha.

Aspek non-finansial seperti dukungan kelembagaan juga turut menentukan keberhasilan agribisnis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sekitar 60% petani tergabung dalam kelompok tani atau koperasi. Kelembagaan ini berperan penting dalam penyediaan sarana produksi, akses permodalan, dan pemasaran produk, sejalan dengan temuan Mubyarto (1998) bahwa peran kelembagaan sangat strategis dalam pemberdayaan petani.

Petani yang tergabung dalam kelembagaan cenderung memiliki efisiensi usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani mandiri. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam memperoleh informasi teknis dan peluang pasar. Keikutsertaan dalam koperasi juga memungkinkan petani mendapatkan harga jual yang lebih baik melalui sistem penjualan kolektif.

Dari sisi ketahanan pangan, kontribusi agribisnis pisang Mas Kirana terlihat melalui peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Sebagian besar petani menyatakan bahwa hasil usahatani pisang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, pendidikan anak, dan tabungan. Ini sesuai dengan konsep ketahanan pangan rumah tangga yang mencakup aspek akses ekonomi terhadap pangan (FAO, 2013).

Selain itu, pisang Mas Kirana juga memiliki nilai gizi tinggi yang dapat mendukung diversifikasi konsumsi pangan. Dengan kandungan vitamin A, B6, dan kalium yang tinggi, pisang menjadi salah satu komoditas yang mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan komoditas ini dapat menjadi bagian dari strategi pemenuhan gizi masyarakat lokal.

Pengolahan pascapanen menjadi salah satu tantangan yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar petani hanya menjual produk dalam bentuk segar, dengan sedikit diversifikasi ke produk olahan seperti keripik pisang atau sale pisang. Pengembangan unit usaha kecil berbasis olahan pisang dapat meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar.

Dukungan dari pemerintah daerah masih tergolong terbatas, terutama dalam hal pelatihan teknologi budidaya dan pengolahan. Sebagian besar petani mengandalkan pengetahuan turun-temurun dalam mengelola usaha tani pisang. Oleh karena itu, intervensi melalui pelatihan, penyuluhan, dan kemitraan dengan pelaku industri menjadi hal yang mendesak.

Ketersediaan bibit unggul juga menjadi faktor penentu produktivitas. Petani mengungkapkan kesulitan memperoleh bibit pisang Mas Kirana yang berkualitas, terutama yang bebas dari penyakit. Hal ini berdampak pada pertumbuhan tanaman dan hasil panen. Lembaga pembenihan perlu dilibatkan secara aktif untuk memastikan kontinuitas pasokan bibit.

Peningkatan infrastruktur, seperti jalan tani dan akses ke pasar, juga menjadi harapan utama petani. Dalam musim panen, banyak petani menghadapi kendala dalam distribusi produk karena medan yang sulit dan transportasi terbatas. Perbaikan infrastruktur dapat menurunkan biaya logistik dan meningkatkan efisiensi pemasaran.

Dalam konteks pengembangan wilayah, agribisnis pisang Mas Kirana telah berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Selain petani, terdapat pekerja harian, pengepul, pengangkut, dan pedagang yang terlibat dalam rantai pasok komoditas ini. Dengan demikian, agribisnis ini berperan dalam penguatan ekonomi lokal.

Diversifikasi produk dan perluasan pasar menjadi strategi yang perlu dikembangkan ke depan. Pemasaran produk ke pasar modern, toko buah premium, dan platform digital menjadi peluang besar untuk meningkatkan nilai jual dan jangkauan konsumen. Petani juga membutuhkan pelatihan dalam branding dan pengemasan produk agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

Temuan lain menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengelola usaha. Petani dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih adaptif terhadap inovasi, penggunaan teknologi, dan akses informasi pasar. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi bagian penting dari pengembangan agribisnis.

Dari sisi lingkungan, budidaya pisang relatif ramah lingkungan karena tidak membutuhkan pupuk kimia berlebihan dan tidak menimbulkan limbah berbahaya. Namun demikian, tata kelola air dan pemanfaatan lahan tetap perlu diperhatikan agar budidaya tetap berkelanjutan dan tidak merusak ekosistem setempat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agribisnis Pisang Mas Kirana layak dikembangkan baik dari aspek finansial maupun kontribusinya terhadap ketahanan pangan lokal. Kombinasi antara profitabilitas usaha, nilai gizi produk, keterlibatan masyarakat, dan potensi pengembangan industri olahan menjadikan komoditas ini sebagai aset strategis daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, agribisnis Pisang Mas Kirana terbukti layak secara finansial dengan nilai NPV positif, B/C Ratio lebih dari 1, IRR melebihi tingkat bunga pasar, serta Payback Period yang relatif singkat. Usaha ini memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani, terutama dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan efisiensi pemanfaatan lahan. Dukungan kelembagaan, seperti kelompok tani dan koperasi, juga berperan penting dalam memperkuat akses petani terhadap sarana produksi, permodalan, dan pasar. Dengan demikian, Pisang Mas Kirana merupakan komoditas agribisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berpotensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Selain itu, agribisnis Pisang Mas Kirana memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan lokal, baik melalui peningkatan akses ekonomi terhadap pangan maupun penyediaan sumber pangan bergizi. Tantangan seperti keterbatasan bibit unggul, minimnya pengolahan pascapanen, dan dukungan infrastruktur yang belum optimal masih perlu diatasi melalui kebijakan dan program pemberdayaan yang terarah. Oleh karena itu, pengembangan Pisang Mas Kirana sebagai komoditas strategis perlu didukung oleh sinergi antara petani, pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga keuangan agar dapat menjadi tulang punggung ketahanan pangan berbasis lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- FAO. (2013). *The State of Food Insecurity in the World 2013*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gittinger, J. P. (1986). *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Mubyarto. (1998). *Ekonomi Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. (2019). *Deskripsi Pisang Unggul Nasional: Pisang Mas Kirana*. Bogor: Balitbangtan.

Soekartawi. (2005). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.